

**Description Of Martial Satisfaction In Women Who Married In Their Late Teenagers  
Reviewed Based On The Big Five Personality Traits Theory**

**Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Menikah Diusia Remaja Akhir  
Ditinjau Dari Teori Big Five Personality Traits**

**Silvia Elawati<sup>1</sup>, Putri Dian Dia Conia<sup>2</sup>, Bangun Yoga Wibowo<sup>3</sup>**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3</sup>

Email: [silviaelawati22@gmail.com](mailto:silviaelawati22@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriconia@untirta.ac.id](mailto:putriconia@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[bangunyogawibowo@untirta.ac.id](mailto:bangunyogawibowo@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 13 January 2026

---

**ABSTRACT**

*The term adolescence comes from the Latin word adolescere (the noun, adolescentia, means youth), which means to grow or grow into adulthood. According to Hurlock, early adolescence lasts from 13 to 16 or 17, and late adolescence begins from 16 or 17 to 18. Marital satisfaction is a subjective feeling of satisfaction, happiness, and enjoyable experiences shared by a married couple regarding all aspects of their marriage. The Big Five personality traits are five broad categories of traits found within a person, reflecting their unique characteristics. These five categories include neuroticism, extroversion, openness to experience, agreeableness, and conscientiousness. The research used was qualitative research. The research approach used was a case study. Data collection techniques included questionnaires, interviews, and documentation. The results of this study indicate that personality aspects have a significant influence on the quality of a married couple's relationship. Two respondents skewed toward agreeableness with high marital satisfaction, and one respondent skewed toward neuroticism with moderate marital satisfaction.*

**Keywords:** Marital Satisfaction, Late Adolescence, Big Five Personality Traits

**ABSTRAK**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti masa remaja) yang mengandung arti berkembang atau beranjak dewasa. Menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung mulai dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 sampai 18 tahun. Kepuasan pernikahan adalah sebuah perasaan subjektif terkait rasa puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan oleh pasangan suami istri terkait keseluruhan aspek dalam pernikahannya. *Big five personality* merupakan lima kategori sifat besar yang ada dalam diri seseorang, yang menunjukkan ciri khas individu itu sendiri. Lima kategori sifat ini terdiri dari *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan kualitas hubungan pasangan suami istri. Terdapat dua responden yang mengarah pada tipe kepribadian *agreeableness* dengan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi dan satu responden lainnya mengarah pada tipe kepribadian *neuroticism* dengan tingkat kepuasan pernikahan yang sedang.

**Kata Kunci:** Kepuasan Pernikahan, Remaja Akhir, Big Five Personality Traits.

## **1. Pendahuluan**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin yaitu, *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti masa remaja) yang mengandung arti berkembang atau

beranjak dewasa (Hurlock, 2017). Menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung mulai dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 sampai 18 tahun. Dengan demikian masa remaja akhir menjadi masa yang sangat singkat (Hurlock, 2017). Tugas-tugas perkembangan di masa remaja yaitu meliputi (1) membangun hubungan baru dan yang lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, (2) mengembangkan peran sosial yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan, (3) menerima kondisi fisiknya serta memanfaatkan tubuh dengan baik, (4) mengharapkan dan menunjukkan tindakan sosial yang bertanggung jawab, (5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan individu dewasa lainnya, (6) mempersiapkan untuk karier ekonomi, (7) bersiap untuk pernikahan dan keluarga, (8) memperoleh nilai-nilai serta sistem etika yang akan dijadikan pedoman untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi (Hurlock, 2017).

Tugas perkembangan yang harus dijalani selama masa remaja berfokus pada mengatasi kebiasaan yang terbawa sejak masa kanak-kanak serta mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan dewasa, salah satu aspek yang penting ialah persiapan perkawinan dan membangun keluarga. Mempersiapkan perkawinan adalah proses perkembangan terpenting pada masa remaja, karena kecenderungan remaja untuk menikah diusia muda tidak sesuai dengan tugas perkembangannya. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan terlebih persiapan mengenai tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga masih terbatas dan hanya sedikit dipersiapkan baik itu di rumah maupun di sekolah. Kurangnya persiapan inilah yang menyebabkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa (Hurlock, 2017).

Individu dikatakan siap untuk berumah tangga satu diantaranya yaitu umur yang pas, bermaksud agar siap dan matang dalam segi psikis, fisik dan ekonomi (Taufik, Sutiani, & Hernawan, 2018). Mayoritas pelaku pernikahan dini ada pada usia remaja yang mana pada periode ini individu bertanya-tanya mengenai jati dirinya, mulai membuka lebar-lebar pikiran logis-abstrak, ingin lepas dari pengawasan orang tua dan mempunyai pendapat sendiri (Supraba, 2015). Mayoritas remaja akhir yang menikah tidak lebih dari mengatasnamakan cinta tidak dengan siapnya mental, saling mencintai dan siap untuk menikah yang menjadi modalnya (Nailaufar & Kristiana, 2017).

Kepuasan pernikahan bisa digunakan sebagai faktor kunci pengaruh yang kuat untuk meningkatkan kualitas dan ketahanan pernikahan yang menunjukkan keberhasilan suatu hubungan pernikahan (Ardhianita & Andayani, 2016). Sesuai dengan maksud dari pernikahan, setiap orang yang menjalani pernikahan mengharapkan tercapainya kesejahteraan dan kepuasan di dalam kehidupan pernikahannya, namun disetiap hubungan pernikahan ada kalanya diwarnai oleh konflik (Handayani & Harsanti, 2017). Masalah-masalah dalam pernikahan yang membuat keretakan hubungan suami istri atau bahkan mengakibatkan perceraian, umumnya bersumber pada kepribadian suami istri serta hal-hal yang erat kaitannya dengan pernikahan. Menurut Killis (Saputri, 2020) masalah yang muncul dalam pernikahan yang dapat merusak hubungan antara suami dan istri atau bahkan berujung pada perceraian, biasanya berasal dari karakter masing-masing pasangan dan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan itu sendiri. Cara penyelesaian konflik yang buruk dapat berdampak negatif seperti meningkatkan stress dalam hubungan, menurunnya rasa percaya diri, kualitas hubungan yang lebih rendah dengan orang lain, dan juga menurunnya kualitas pernikahan yang ditandai dengan semakin tingginya ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan yang pada akhirnya dapat menyebabkan perceraian.

Menurut Brehm (Indriani, 2014) kepribadian dapat berperan dalam hubungan mereka dengan pasangan, karena setiap jenis tipe kepribadian akan menunjukkan dan memengaruhi suasana hati yang ditampilkan kepada pasangannya. Individu yang memiliki suasana hati yang positif tentu mampu berkomunikasi dengan baik dengan pasangannya, yang pada gilirannya berdampak positif pada kepuasan dalam pernikahan mereka. Di sisi lain, orang yang memiliki suasana hati yang buruk akan menciptakan interaksi yang kurang baik dengan pasangannya, yang juga sangat berpengaruh pada kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Menikah Diusia Remaja Akhir Ditinjau Dari Segi Big Five Personality Traits”.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah di masa remaja akhir yang berdomisili di kecamatan Panongan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari salah satu orang-orang terdekat sang responden seperti, suami, orang tua, atau masyarakat sekitar. Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1. Subjek 1 (VS)

VS adalah seorang istri dengan usia sekitar 22 tahun dan sudah mempunyai seorang anak laki-laki. VS menikah diusia 20 tahun dengan suaminya yang setahun lebih muda darinya. VS merupakan seorang ibu rumah tangga dan suaminya berjualan sayur dan ayam potong. VS menikah atas dasar keinginannya sendiri yang sebelumnya sudah menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih terlebih dahulu dan usia pernikahannya sekarang jalan tiga tahun pernikahan.

### 2. Subjek 2 (YL)

YL adalah seorang istri yang usianya sekitar 21 tahun dan belum mempunyai keturunan. YL merupakan seorang buruh pabrik, begitu pula dengan suaminya. YL menikah diusia 19 tahun dan usia pernikahannya sekarang sudah berjalan selama dua tahun empat bulan.

### 3. Subjek 3 (SN)

SN adalah seorang istri berumur sekitar 27 tahun dan mempunyai seorang anak laki-laki. SN bekerja sebagai seorang buruh dan begitu pula dengan suaminya. SN menikah diusia 20 tahun dan usia pernikahannya sekarang sudah tujuh tahun.

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner ini peneliti gunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah diusia akhir. Hasil kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan**

| Interval     | Kategori | f        | %          |
|--------------|----------|----------|------------|
| 46-60        | Tinggi   | 2        | 66,7       |
| 31-45        | Sedang   | 1        | 33,3       |
| 15-30        | Rendah   | 0        | 0          |
| <b>Total</b> |          | <b>3</b> | <b>100</b> |

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa Tingkat kepuasan pernikahan pada Wanita yang menikah diusia remaja akhir, memiliki persentase tinggi sebesar 66,7%, kategori sedang sebanyak 33,3%, dan kategori rendah tidak ada sama sekali dengan persentase sebanyak 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan pada Wanita yang menikah diakhir masa remaja cenderung berada pada kategori tinggi.

## Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Menikah Diusia Remaja Akhir Ditinjau Berdasarkan Teori Big Five Personality Traits

### 1) Extraversion

Dimensi *extraversion* ini berkaitan dengan tingkat kenyamanan dalam suatu hubungan, untuk itu ada tiga dimensi kepuasan pernikahan yang akan dikelompokkan yaitu dimensi manajemen finansial, orientasi seksual, dan kepribadian. Pada dimensi manajemen finansial

semua subjek VS, YL, dan SM memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. VS dan suami memiliki penghasilan dari hasil suami yang bekerja sebagai penjual sayur dan ayam potong. Sedangkan YL dan SN memiliki penghasilan pribadi sebagai karyawan dan begitu juga dengan para pasangannya. VS tidak diberikan kepercayaan oleh suaminya untuk mengelola keuangan rumah tangga dengan alasan ditakutkan akan boros. Berbanding terbalik dengan YL dan SN yang diberikan kepercayaan oleh para suaminya untuk mengelola keuangan dalam rumah tangga.

Seperti dijelaskan oleh Zakiyah dalam (Nurjanis, 2024), dominasi salah satu pihak dalam pengelolaan keuangan dapat menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan dan konflik emosional dalam rumah tangga. Menurut Dew dan Dakin, komunikasi yang terbuka tentang uang merupakan faktor penting dari kepuasan pernikahan. Pasangan yang sering mendiskusiakan aspek keuangan menunjukkan rasa saling percaya yang lebih besar dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi masalah keuangan tanpa mengalami ketegangan sosial yang berkepanjangan. Di sisi lain, kurangnya dialog mengenai keuangan dapat menyebabkan ketidaksetaraan informasi, dimana salah satu pihak merasa tertekan atau bahkan diperdaya secara finansial (Nurjanis, 2024).

Pada dimensi seksual, semua subjek merasa bersyukur karena tidak memiliki masalah dalam keintiman dan merasa sudah sangat terpenuhi. VS, YL, dan SN beranggapan bahwa keintiman sangat penting untuk sebuah keharmonisan di dalam rumah tangga, hal ini sejalan dengan (Syauqi, 2022) bahwa Intimasi dalam sebuah hubungan, baik itu saat berpacaran maupun menikah, sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena hubungan yang bersifat romantis pada dasarnya melibatkan kedekatan serta ketergantungan antar pasangan. Melalui intimasi, diharapkan seseorang dapat lebih baik dalam menjalin hubungan yang mendalam dan berinteraksi secara harmonis dengan pasangan (Matondang, Putri, Nasution, Padi, & Lingga, 2024).

Pada dimensi kepribadian, VS merasa bahwa pasangannya egois dan tidak perhatian kepadanya. Namun, VS masih berupaya untuk memahami dan beradaptasi dengan karakter pasangannya tersebut. Berbanding terbalik dengan YL yang menyukai kepribadian pasangannya yang sangat mengerti akan dirinya dan pernyataan tersebut menunjukkan jika perilaku tersebut sudah sesuai harapannya. Hal ini sejalan dengan temuan frost dan Forester pada tahun 2013 (Ramadhani, Hayati, & Aditya, 2024), yang menyatakan bahwa standar ideal individu terkait pasangan romantisnya memiliki hubungan positif dengan kesehatan mental dan kepuasan dalam hubungan. Sejalan dengan YL, SN juga menyukai kepribadian pasangannya yang penyayang dan juga baik, serta juga dapat menyesuaikan diri dengan kepribadian pasangannya.

## 2) *Neuroticism*

Dimensi ini berkaitan dengan kepemilikan emosi yang negatif. Dalam menghabiskan waktu luang dengan pasangan, VS akan pergi makan dan keluar dengan pasangannya. Namun hal tersebut jarang dilakukan karena kesibukan suaminya dalam bekerja. VS juga jarang diajak keluar dan tidak diperbolehkan untuk ikut pergi bermain bersama suaminya. Hal tersebut membuat VS merasa trauma. Berbanding terbalik dengan YL dan pasangan selalu meluangkan waktu untuk berdua dan jalan keluar untuk menghabiskan waktu luang bersama. YL juga merasa senang saat menghabiskan waktu berdua dengan pasangannya. Sejalan dengan YL, SN juga merasa senang saat menghabiskan waktu berdua untuk mengobrol bersama pasangannya saat ada kesempatan. Walaupun hanya dilakukan saat malam hari dan saat akhir pekan saja dikarenakan kesibukan mereka berdua yang bekerja. Jika diperhatikan, VS memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan dengan YL dan SN. Hal ini ditunjukkan dengan VS yang sering tidak diperbolehkan ikut oleh suaminya untuk pergi bermain bersama yang mana perilaku tersebut membuat VS memiliki emosi yang negatif yaitu rasa trauma kepada pasangannya. Sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Ramadhani, Hayati, & Aditya, 2024) ditemukan bahwa rendahnya kpuasan pernikahan pada istri disebabkan oleh suami yang tidak sering berkomunikasi saat mereka berada diluar

rumah, kurangnya pemahaman suami terhadap apa yang disampaikan olehistrinya, suami yang membatasi kegiatan istrinya di luar rumah, serta suami yang mengabaikan keinginan istrinya.

3) *Agreeableness*

Kemampuan untuk beradaptasi secara sosial dengan baik menunjukkan bahwa seseorang bersifat ramah dan cenderung mengikuti orang lain. Pada dimensi ini, aspek keluarga dan teman, dan aspek agama akan dikelompokkan. VS menyatakan bahwa dahulu hubungannya dengan keluarga pasangan berjalan tidak baik. Namun hubungannya dengan teman dari pasangan berjalan cukup baik karena suka berkunjung ke rumahnya. Sedangkan YL memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan keluarga dan teman pasangan serta sering bermain bersama dan tidak pernah memiliki permasalahan apapun. Sejalan dengan YL, SN juga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga pasangan dan selalu menjaga komunikasi agar tidak terputus. SN juga mengenal teman dari pasangannya walaupun tidak terlalu dekat tetapi masih suka berkomunikasi. Memiliki hubungan yang harmonis dengan orangtua pasangan sangatlah berdampak besar terhadap kepuasan pernikahan pada istri secara signifikan (Liu dkk., 2017) (Ramadhani, Hayati, & Aditya, 2024).

Pada dimensi agama, semua subjek menerapkan ajaran agama dalam kehidupan pernikahannya seperti sholat dan mengaji. Semua subjek menjalankan ibadah bersama jika memiliki waktu bersama dan tidak ada kesibukan. VS dan pasangan selalu mengingatkan untuk beribadah seperti sholat dan mengaji. YL dan pasangan rutin mengikuti pengajian dimalam Senin. Sedangkan SN menerapkan ajaran agama Islam seperti memenuhi dan memberi nafkah serta melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Religiusitas dianggap berkontribusi pada kepuasan dalam pernikahan, karena keyakinan religius individu dapat memengaruhi cara berpikir dan tindakan mereka dalam menjalani kehidupan sebagai pasangan. Jane (2006) juga mengemukakan bahwa keyakinan agama mempunyai dampak yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan dalam jangka waktu panjang. Filsinger dan Wilson (Nihayah, Adriani, & Wahyuni) juga menambahkan bahwa agama memberikan makna pada kehidupan atau pernikahan, membuat pasangan merasa lebih bahagia.

4) *Conscientiousness*

Dimensi *conscientiousness* ini berhubungan dengan tanggung jawab, untuk itu dimensi anak dan pengasuhan, dan peran dalam keluarga akan dikelompokkan. VS mengatakan bahwa semua urusan anak dan pengasuhan diurus sepenuhnya oleh VS dikarenakan suaminya yang tidak mau ikut andil didalam pengasuhan. Berbanding terbalik dengan SN dan pasangan yang bekerja sama dalam hal mengasuh dan mengajari anak. Sedangkan YL dan pasangan masih berusaha untuk memiliki momongan. Menurut Santrock adalah hal yang wajar jika pernikahan dihubungkan dengan kelahiran anak di mana untuk memiliki keturunan dan mendapatkan pengakuan secara sosial dalam hal pengasuhan anak merupakan salah satu tujuan pernikahan. Selain itu, pernikahan juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual manusia, serta untuk membangun keluarga dan melanjutkan garis keturunan. Menurut Papila dkk, 2002 kehadiran seorang anak dapat meningkatkan kebahagiaan dalam pernikahan, sementara tidak adanya anak dapat mengurangi tingkat kebahagiaan tersebut (Maliki, 2019). Duvall dan Miller menyatakan bahwa salah satu hal yang berpengaruh pada kebahagiaan dalam pernikahan adalah kehadiran anak. Penelitian yang dilakukan oleh Benin juga menunjukkan bahwa kebahagiaan pernikahan mengalami peningkatan sebelum dan setelah kelahiran anak. Khususnya saat kelahiran anak pertama (Maliki, 2019).

Secara umum, semua subjek sudah memahami dan bertanggung jawab atas peran mereka sebagai seorang istri dan ibu. VS sudah mengetahui dan menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu dengan cara mengurus anak, mengurus suami, dan mengurus rumah dengan terkadang dibantu oleh suami. VS juga tidak berharap apa-apa kepada suaminya selain bekerja. Sejalan dengan YL yang menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dengan mengurus rumah tangga dan rumah. YL dan pasangan selalu saling bantu dan mengurus rumah tangga secara bersama-sama serta merasa bahwa pembagian peran

tersebut sudah sesuai dengan keinginannya. SN sudah menjalankan kewajibannya dengan cara menuruti suami, taat, dan juga menyiapkan kebutuhannya. Namun SN merasa belum cukup puas dengan pembagian tugas dan peran dalam rumah tangganya. Sejalan dengan pendapat Rini (dalam Larasati, 2012), minimnya bantuan dari suami dalam melakukan pekerjaan rumah dapat membuat istri kesulitan membagi waktu antara tugas di rumah dan pekerjaannya di luar. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan bagi istri dalam hubungan pernikahan (Aswati, 2017)

5) *Openness To Experience*

Dimensi ini berhubungan dengan keterbukaan untuk saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan permasalahan, untuk itu dimensi komunikasi dan resolusi konflik akan dikelompokkan. Seluruh responden merasa bahwa komunikasi mereka berjalan lancar dan baik, serta saling terbuka. VS biasanya membicarakan mengenai dirinya dengan pasangannya. Sedangkan YL dengan pasangan biasanya membicarakan tentang keseharian dan kesibukan mereka pada hari itu. SN dan pasangan biasanya membicarakan mengenai permasalahan anak dan pekerjaan. Galvin et al. (2021) menggambarkan komunikasi dalam pernikahan sebagai sebuah proses yang selalu berubah di mana pasangan saling bertukar makna, mengungkapkan kebutuhan serta harapan, menyelesaikan berbagai masalah, dan menciptakan kedekatan emosional melalui interaksi yang verbal maupun nonverbal. Tingkat kualitas komunikasi dalam suatu pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti seberapa sering mereka berkomunikasi, kemampuan untuk terbuka, rasa empati, keahlian dalam memberikan dan menerima tanggapan, serta kemampuan untuk menangani konflik dengan cara yang konstruktif (Utami & Elisadevi, 2025).

Ketika mempunyai permasalahan, VS menyelesaikan permasalahannya dengan diobrolkan berdua dengan pasangan, namun hanya VS yang selalu mengalah dan meminta maaf kepada pasangannya. Ketika sudah dikecewakan oleh pasangannya, VS masih belum bisa sepenuhnya kembali percaya kepada pasangannya. Sedangkan YL dan pasangannya selalu menyelesaikan permasalahan mereka dengan diomongkan secara baik-baik dan akan diselesaikan disaat itu juga, sehingga tidak dibiarkan berlarut-larut. YL masih memberikan kepercayaan kepada pasangannya untuk memperbaiki diri saat sudah dikecewakan. Sejalan dengan YL, SN juga menyelesaikan permasalahannya dengan cara mencari akar permasalahannya terlebih dahulu dan kemudian dibicarakan secara baik-baik serta langsung diselesaikan sehingga tidak berkepanjangan. SN memberikan kepercayaan kepada pasangannya meski sudah pernah dikecewakan. Sejalan dengan pendapat Greef dan Bruyne dalam (Pamungkas & Kinanthi, 2022), konflik dapat memiliki sifat yang konstruktif ataupun destruktif. Konflik konstruktif ditandai dengan adanya interaksi antara pasangan suami istri yang bertujuan untuk saling memahami, bersifat adaptif, dan berfokus pada hubungan serta kerjasama berpengaruh untuk memperbaiki hubungan serta kesehatan mental. Di sisi lain, konflik yang destruktif ditandai dengan sikap menghindari, tidak mendiskusikan permasalahan secara terbuka, serta adanya komunikasi verbal dan non-verbal yang kurang efektif. Konflik destruktif dapat menghancurkan hubungan pernikahan dan mengganggu kondisi mental.

Umumnya bisa terlihat bahwa tingkat kepuasan pernikahan VS lebih rendah dibandingkan dengan YL dan SN. Hal ini terlihat dari dimensi resolusi konflik yang dilakukan oleh VS dan pasangannya. Walaupun ketika ada permasalahan selalu dibicarakan berdua, namun hasil akhirnya hanya akan selalu VS yang mengalah dan meminta maaf kepada pasangannya.

### Bentuk Kepribadian Dalam Aspek Pernikahan

Jika dilihat dari hasil penelitian, VS termasuk kedalam kategori kepribadian *neuroticism*. Pada kategori ini, seseorang dengan tingkat neurotisisme yang tinggi rentan terhadap kekhawatiran, perubahan suasana hati atau stress, dan mungkin mengalami kecemasan lebih sering. Dilihat dari hasil wawancara dimana VS mengatakan sering tidak diperbolehkan ikut pergi main bersama pasangannya sehingga membuatnya mempunyai perasaan sedih dan trauma

karena sikap pasangannya yang egois. Saat ada masalah, hanya VS yang akan meminta maaf, pasangannya tidak pernah. Hal tersebut juga membuat VS merasa trauma dan belum bisa membangun kepercayaan kembali kepada pasangannya saat sudah dikecewakan. Dikarenakan tidak diberikan kepercayaan untuk mengelola keuangan rumah tangga oleh pasangannya, VS juga tidak berani untuk meminta lagi meski uangnya tersebut tidak cukup. Hal tersebut sejalan dengan aspek-aspek neurotisme menurut John & Srivastava (Lim, 2025) yaitu cemas, bermusuhan atau mudah tersinggung, sangat stress, merasa minder atau pemalu, rentan, dan mengalami perubahan suasana hati yang drastis. Menurut Myers (Lim, 2025) dalam pernikahan Dimana salah satu paasangan memiliki skor stabilitas emosional lebih rendah daripada pasangan lainnya, kemungkinan besar akan terjadi ketidakpuasan pernikahan.

Sedangkan kepribadian yang dimiliki oleh YL dan SN cenderung mengarah pada kategori *agreeableness* atau keramahan. Seseorang dengan *agreeableness* yang tinggi dapat digambarkan sebagai orang yang berhati lembut, mudah percaya dan disukai. Aspek-aspek *agreeableness* menurut Jhon & Srivastava (Lim, 2025) yaitu seseorang dengan nilai *agreeableness* yang tinggi biasanya dapat dipercaya (memaaafkan), lugas, altruistik (senang membantu), patuh, sederhana, simpatik, dan berempati. Hal ini sejalan dengan YL dan SN dalam hasil wawancara mereka mengungkapkan bahwa diberikan kepercayaan oleh para pasangannya untuk mengelola keuangan rumah tangga. YL dan SN juga mampu menyelesaikan konflik secara baik-baik dan memaafkan serta memberikan kepercayaan kepada pasangannya. Setiap pekerjaan dalam rumah tangga dikerjakan secara bersama-sama. Hubungan YL dan SN dengan teman serta keluarga dari pasangan mereka pun berjalan dengan baik. Sejalan dengan hasil penelitian (Munini, Asatsa, & Macharia, 2024) menunjukkan bahwa sifat kepribadian secara signifikan memengaruhi kepuasan perkawinan. Secara khusus, neurotisme berkorelasi negatif dengan kepuasan, menunjukkan bahwa pasangan yang menunjukkan tingkat neurotisme yang lebih tinggi mengalami penurunan kepuasan perkawinan. Sebaliknya, *agreeableness* dan *conscientiousness* menunjukkan korelasi positif yang kuat dengan kepuasan perkawinan, menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki skor tinggi pada sifat-sifat ini cenderung menikmati pernikahan yang lebih memuaskan.

#### 4. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kepribadian memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas hubungan pasangan suami istri. Ketika kepribadian pasangan dapat diterima dan disesuaikan oleh individu, maka secara otomatis komunikasi akan berjalan dengan efektif. Hal tersebut memungkinkan untuk masing-masing dari pasangan mengerti keinginan dan kebutuhannya dengan lebih baik. Selain itu, pemecahan masalah juga akan menjadi lebih baik, karena pasangan dapat bekerja sama dalam menghadapi tantangan dan menemukan solusi yang tepat. Kemudian, dengan adanya pemahaman mengenai kepribadian satu sama lain diantara pasangan dapat meningkatkan keintiman di dalam rumah tangga. Memiliki kepribadian yang kuat dan dapat diandalkan, dapat membuat seseorang tetap merasa nyaman dan mampu menghadapi tantangan di dalam rumah tangganya dengan lebih baik. Hal tersebut memungkinkan pasangan untuk menghadapi konflik dan melakukan penyelesaian dengan lebih efektif.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa mengkaji secara lebih mendalam kepribadian pada wanita yang menikah diusia remaja akhir menggunakan teknik observasi atau metode penelitian lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali pengaruh faktor eksternal seperti status sosial ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan terhadap hubungan antara sifat kepribadian dan kepuasan pernikahan.

## References

- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2016). Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 101-111.
- Aswati. (2017). Konflik Peran Ganda, Rasa Cinta, dan Kepuasan Pernikahan pada Mahasiswi yang Sudah Berumah Tangga. *Psikoborneo*, 102-109.
- Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan Pernikahan: Studi Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Wanita Bekerja. *Jurnal Psikologi*.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh Kepribadian terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita Dewasa Awal pada Fase Awal Perkawinan Ditinjau dari Teori Trait Kepribadian Big Five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Lim, A. G. (2025, March 20). Retrieved from SimplyPsychology.
- Maliki, A. R. (2019). Kesejahteraan Subjektif dan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Karena Infertilitas. *Psikoborneo*, 566-572.
- Matondang, F. S., Putri, A. D., Nasution, F. W., Padi, M. I., & Lingga, T. M. (2024). Intimasi Seksual dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. *POLYSCOPIA*, 173-179.
- Munini, D. N., Asatsa, S., & Macharia, E. (2024). The Big Five Personality Traits and Marital Satisfaction Among Couples in Kilungu Deanary in Catholic Diocese of Machakos in Makueni County, Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 476-486.
- Nailaufar, U., & Kristiana, I. F. (2017). Pengalaman Menjalani Kehidupan Berkeluarga Bagi Individu Yang Menikah Di Usia Remaja. *Jurnal Empati*, 233-244.
- Nihayah, Z., Adriani, Y., & Wahyuni, Z. I. (n.d.). Peran Religiusitas dan Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan.
- Nurjanis. (2024). Manajemen Keuangan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Indragiri*, 84-89.
- Pamungkas, M. P., & Kinanthi, M. R. (2022). Hubungan antara Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Remaja yang Telah Menikah. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 78-89.
- Prastini, E. (2022). Pernikahan Usia Dini dalam Tinjauan Hukum dan Psikologi Anak. *Aufklarung : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 43-51.
- Ramadhani, F., Hayati, S., & Aditya, A. M. (2024). Hubungan Ekspektasi Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 114-121.
- Saputri, S. A. (2020). Gayaa Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah Muda. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Supraba, D. (2015). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Akademik pada Remaja Awal. *Tesis*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Taufik, M., Sutiani, H., & Hernawan, A. D. (2018). Pengetahuan, Peran Orang Tua Dan Persepsi Remaja Terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 63-69.
- Utami, N. P., & Elisadevi, N. (2025). Peran Komunikasi terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Commuter marriage. *Journal of Innovative and Creativity*, 13450-13463.